

ETIKA KOMUNIKASI PENDIDIKAN DALAM PEMANFAATAN AI GENERATIF SEBAGAI MITRA BELAJAR: KAJIAN PUSTAKA SISTEMATIS

¹Mochammad Naufal (Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, IAI Al Khoziny)
E-mail: stemrisolle@gmail.com

²Robiatul Maduqiyah (Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAI Al Khoziny o)
E-mail: yiktoriastunu@gmail.com@gmail.com

Kata Kunci: Etika komunikasi pendidikan, AI generatif, komunikasi pendidikan, integritas akademik, kecerdasan buatan.

Keywords: *ethics of educational communication, generative AI, educational communication, academic integrity, artificial intelligence.*

Received : 20 Juni 2026

Revised : 9 Juli 2026

Accepted: 15 Juli 2026

©(2026)The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Perkembangan AI generatif telah menghadirkan perubahan yang cukup signifikan didalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengakses informasi bagi peserta didik, berinteraksi dengan sumber belajar, dan membangun pengetahuan. Kehadiran teknologi berbasis Large Language Models (LLMs) misalnya seperti ChatGPT memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih personal, adaptif, dan responsif. Sedangkan di sisi lain, penggunaan AI generatif juga memunculkan berbagai persoalan etika yang berkaitan dengan integritas akademik, transparansi penggunaan teknologi, bias algoritma, perlindungan data, serta perubahan peran pendidik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu etika komunikasi pendidikan dalam pemanfaatan AI generatif sebagai mitra belajar serta merumuskan kerangka etika yang relevan untuk konteks pendidikan Indonesia. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif terhadap berbagai artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan internasional yang diterbitkan pada periode 2019–2025. Analisis dilakukan melalui sintesis tematik terhadap temuan penelitian yang membahas hubungan antara AI generatif, komunikasi pendidikan, dan etika pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI generatif berpotensi meningkatkan kualitas komunikasi pendidikan melalui personalisasi pembelajaran, aksesibilitas informasi, dan dukungan belajar mandiri. Namun demikian, tantangan berupa penyalahgunaan akademik, ketergantungan teknologi, bias informasi, dan kesenjangan akses digital masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan Kerangka Etika Komunikasi Pendidikan Berbasis AI Generatif yang terdiri atas lima prinsip utama, yaitu transparansi, akuntabilitas akademik, literasi AI, pendampingan pedagogis, dan keadilan digital. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang bertanggung jawab di era kecerdasan buatan.

ABSTRACT

ISSN-E : 2809-6398 (Online)

<https://jurnal.stiedarulfalahmojokerto.ac.id/index.php/dar-el-falah>

The development of generative AI has brought about significant changes in the world of education, particularly in terms of students' access to information, their interaction with learning resources, and the construction of knowledge. The emergence of technologies based on Large Language Models (LLMs) – such as ChatGPT – enables the learning process to be more personalized, adaptive, and responsive. On the other hand, the use of generative AI also raises various ethical issues related to academic integrity, transparency in technology use, algorithmic bias, data protection, and changes in the role of educators in the learning process. This study aims to analyze ethical issues in educational communication regarding the use of generative AI as a learning partner and to formulate a relevant ethical framework for the Indonesian educational context. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) method with a qualitative approach, examining various scientific articles, academic books, and international policy documents published between 2019 and 2025. Analysis was conducted through thematic synthesis of research findings discussing the relationship between generative AI, educational communication, and learning ethics. The study findings indicate that generative AI has the potential to improve the quality of educational communication through personalized learning, information accessibility, and support for self-directed learning. However, challenges such as academic misconduct, technological dependency, information bias, and the digital divide remain major concerns. Based on a literature synthesis, this study proposes an Ethical Framework for Generative AI-Based Educational Communication comprising five core principles: transparency, academic accountability, AI literacy, pedagogical guidance, and digital equity. This framework can serve as a conceptual foundation for the development of responsible educational policies and practices in the era of artificial intelligence..

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan. Salah satu perkembangan yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah munculnya Artificial Intelligence (AI) generatif yang mampu menghasilkan teks, gambar, suara, maupun berbagai bentuk konten digital secara otomatis berdasarkan instruksi pengguna. Kehadiran teknologi ini tidak hanya mengubah cara informasi diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga mengubah pola komunikasi dalam proses pembelajaran.

Perkembangan AI generatif semakin mendapat perhatian sejak hadirnya berbagai aplikasi berbasis Large Language Models (LLMs) yang mampu berinteraksi dengan pengguna secara natural. Teknologi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan belajar secara cepat, mulai dari penjelasan konsep, penyusunan ringkasan materi, hingga dukungan dalam proses penulisan akademik. Situasi ini menunjukkan bahwa AI generatif mulai berfungsi sebagai mitra belajar yang aktif dalam lingkungan pendidikan.

UNESCO (2023) dalam halini menegaskan bahwa AI generatif sedang mentransformasi pendidikan dan penelitian melalui perubahan cara manusia mengakses, menghasilkan, dan menyebarluaskan pengetahuan. Dalam dokumen *Guidance for Generative AI in Education and Research*, UNESCO juga menekankan pentingnya penggunaan AI yang “ethical, safe, equitable and meaningful” untuk memastikan teknologi tersebut memberikan manfaat yang optimal bagi proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI generatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kasneci et al. (2023) menyatakan bahwa Large Language Models dapat mendukung personalisasi pembelajaran, meningkatkan akses terhadap informasi, serta membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Sementara itu, Tlili et al. (2023) menunjukkan bahwa chatbot berbasis

AI generatif dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pengguna.

Meskipun demikian, pemanfaatan AI generatif juga memunculkan berbagai persoalan etika yang tidak dapat diabaikan. Lund et al. (2025) menemukan bahwa penggunaan AI-assisted writing telah menghadirkan tantangan baru dalam menjaga integritas akademik. Selain itu, berbagai kajian menunjukkan adanya risiko bias algoritma, ketergantungan teknologi, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta potensi berkurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks komunikasi pendidikan, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga pembentukan nilai, karakter, dan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, diperlukan kerangka etika yang mampu mengarahkan penggunaan AI generatif agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Apa saja isu etika komunikasi pendidikan yang muncul dalam pemanfaatan AI generatif sebagai mitra belajar?
2. Bagaimana literatur ilmiah menjelaskan posisi AI generatif dalam komunikasi pendidikan?
3. Prinsip etika komunikasi pendidikan apa yang relevan untuk membimbing penggunaan AI generatif secara bertanggung jawab?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Etika Komunikasi Pendidikan

Komunikasi pendidikan merupakan proses interaksi yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, nilai, dan pengalaman antara pendidik dan peserta didik. Menurut McCroskey dan Richmond (1996), komunikasi yang efektif merupakan inti dari proses pembelajaran karena menentukan keberhasilan penyampaian pesan pendidikan. Dalam perspektif etika, komunikasi pendidikan tidak hanya menekankan aspek efektivitas penyampaian informasi, tetapi juga tanggung jawab moral dalam penggunaan informasi tersebut. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi fondasi utama komunikasi pendidikan yang etis.

Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru terhadap prinsip-prinsip tersebut. Ketika AI mulai berperan sebagai sumber informasi dan mitra belajar, maka aspek etika komunikasi tidak lagi hanya melibatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga interaksi manusia dengan sistem kecerdasan buatan.

Artificial Intelligence Generatif dalam Pendidikan

AI generatif merupakan cabang kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan konten baru berdasarkan pola yang dipelajari dari data pelatihan. Berbeda dengan sistem AI konvensional yang berfokus pada klasifikasi atau prediksi, AI generatif mampu menciptakan respons yang menyerupai komunikasi manusia. Menurut UNESCO (2023), AI generatif menawarkan

peluang besar dalam pendidikan melalui personalisasi pembelajaran, penyediaan umpan balik otomatis, peningkatan akses terhadap sumber belajar, dan dukungan terhadap proses pengajaran. Teknologi ini memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan secara mandiri kapan saja dan di mana saja.

Kasneci et al. (2023) mengemukakan bahwa LLMs memiliki potensi untuk meningkatkan pengalaman belajar melalui kemampuan menjelaskan konsep secara adaptif sesuai kebutuhan peserta didik. Namun demikian, mereka juga menekankan perlunya pengawasan dan regulasi yang memadai untuk mengurangi risiko penyalahgunaan. Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan AI dalam pendidikan mulai berkembang melalui berbagai platform pembelajaran digital. Permatasari dan Yuniarta (2021) menunjukkan bahwa penerapan AI dapat mendukung proses metacognitive scaffolding sehingga membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara lebih mandiri.

Etika AI dalam Pendidikan

Diskursus mengenai etika AI berkembang seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi tersebut kedalam berbagai sektor kehidupan. Dalam pendidikan, persoalan etika tidak hanya berkaitan dengan keamanan data atau akurasi informasi, tetapi juga menyangkut nilai-nilai pendidikan yang ingin dibangun. Pabubung (2021) menegaskan bahwa perkembangan AI menghadirkan persoalan epistemologis dan etis yang memerlukan pendekatan interdisipliner. Menurutnya, kecerdasan buatan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai fenomena yang memiliki implikasi terhadap cara manusia memahami pengetahuan dan mengambil keputusan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Porayska-Pomsta, Holmes, dan Nemorin (2024) yang menyatakan bahwa implementasi AI dalam pendidikan harus mempertimbangkan aspek keadilan, inklusivitas, transparansi, dan kesejahteraan manusia. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan institusi pendidikan dalam membangun kerangka etika yang memadai

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis secara sistematis terhadap berbagai temuan penelitian yang relevan dengan tema etika komunikasi pendidikan dan pemanfaatan AI generatif sebagai mitra belajar. Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, dan ScienceDirect, serta dokumen kebijakan resmi yang diterbitkan oleh organisasi internasional seperti UNESCO dan OECD. Kata kunci yang digunakan meliputi: "Generative AI in Education", "Artificial Intelligence and Academic Integrity", "Educational Communication Ethics", "AI Ethics in Education", "Large Language Models in Learning", dan "ChatGPT in Education".

Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Publikasi ilmiah yang diterbitkan pada periode 2019–2025.

2. Artikel jurnal, buku akademik, prosiding ilmiah, atau dokumen kebijakan resmi.
3. Membahas pemanfaatan AI generatif dalam konteks pendidikan.
4. Memuat aspek etika, komunikasi pendidikan, integritas akademik, atau kebijakan penggunaan AI.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi:

1. Artikel nonilmiah dan opini populer.
2. Publikasi yang tidak membahas konteks pendidikan.
3. Literatur yang tidak memiliki relevansi langsung dengan isu etika AI.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis tematik (*thematic synthesis*). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi tema utama, kategorisasi temuan berdasarkan isu etika yang muncul, dan penyusunan kerangka konseptual yang merepresentasikan prinsip-prinsip etika komunikasi pendidikan dalam penggunaan AI generatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses analisis beberapa literatur yang dilakukan, diperoleh sejumlah publikasi utama yang membahas pemanfaatan AI generatif dalam pendidikan serta implikasi etikanya. Sintesis literatur tersebut disajikan dalam table dibawah ini:

Tabel1. Sintesis literatur

Penulis	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Implikasi Etika
UNESCO	2023	AI Generatif dalam pendidikan dan penelitian	AI generatif meningkatkan akses informasi dan personalisasi pembelajaran	Perlunya transparansi, keamanan, dan keadilan penggunaan AI
Kasneci et al.	2023	Large Language Models (LLMs) dalam pendidikan	LLM mampu mendukung pembelajaran adaptif dan personal	Risiko ketergantungan teknologi dan penyalahgunaan akademik
Tlili et al.	2023	ChatGPT sebagai chatbot pendidikan	ChatGPT dapat berfungsi sebagai tutor virtual yang responsif	Perlu pengawasan terhadap akurasi dan validitas informasi
Lund et al.	2024	AI-assisted writing dan integritas akademik	AI mengubah praktik penulisan akademik mahasiswa	Tantangan baru terhadap kejujuran akademik dan plagiarisme
Porayska-Pomsta, Holmes, & Nemorin	2024	Kerangka etika AI dalam pendidikan	Implementasi AI harus berbasis keadilan dan inklusivitas	Pentingnya fairness, transparansi, dan kesejahteraan manusia
Pabubung	2021	Epistemologi AI dan pendidikan	AI memiliki implikasi terhadap cara manusia memahami pengetahuan	Pentingnya pendekatan etika dalam pemanfaatan AI

Permatasari & Yunianta	2021	AI untuk metacognitive scaffolding	AI mendukung pembelajaran mandiri dan pemecahan masalah	Diperlukan literasi AI agar penggunaan tetap kritis
Permana & Astawa	2020	AI dalam media pembelajaran	AI meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa	Peran pendidik tetap penting sebagai pengarah pembelajaran
Zawacki-Richter et al.	2019	Review AI dalam pendidikan tinggi	AI meningkatkan efisiensi layanan pendidikan	Perlu regulasi untuk menjaga kualitas dan etika penggunaan AI

Berdasarkan sintesis literatur pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian menyoroti potensi AI generatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui personalisasi, aksesibilitas informasi, dan dukungan belajar mandiri. Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan munculnya tantangan etika yang berkaitan dengan integritas akademik, transparansi penggunaan teknologi, bias algoritma, dan kesenjangan akses digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI generatif dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh keberadaan kerangka etika yang mampu mengarahkan penggunaannya secara bertanggung jawab.

Transformasi Komunikasi Pendidikan pada Era AI Generatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa AI generatif telah mengubah pola komunikasi pendidikan secara signifikan. Sebelum berkembangnya AI generatif, proses komunikasi pembelajaran umumnya berlangsung melalui interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik atau melalui sumber belajar yang telah tersedia sebelumnya. Saat ini, peserta didik dapat berinteraksi dengan sistem AI secara langsung untuk memperoleh penjelasan, umpan balik, maupun bantuan penyelesaian tugas.

Kasneci et al. (2023) menjelaskan bahwa Large Language Models memiliki kemampuan menghasilkan respons yang kontekstual sehingga memungkinkan peserta didik memperoleh bantuan belajar yang lebih personal dibandingkan sumber belajar konvensional. Kondisi ini menciptakan bentuk komunikasi pendidikan baru yang bersifat adaptif dan berorientasi pada kebutuhan individu. Dalam konteks pembelajaran, AI generatif dapat berfungsi sebagai tutor virtual, asisten akademik, maupun sumber referensi awal. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada sumber belajar tradisional karena dapat memperoleh penjelasan tambahan melalui interaksi dengan sistem AI.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Permatasari dan Yunianta (2021) yang menunjukkan bahwa teknologi AI dapat mendukung proses metacognitive scaffolding dan membantu peserta didik mengembangkan strategi pemecahan masalah secara lebih mandiri. Meskipun demikian, transformasi tersebut juga menimbulkan perubahan dalam relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi berkembang

menjadi fasilitator pembelajaran dan pengarah penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Transparansi dan Akuntabilitas Akademik

Tema paling dominan dalam literatur yang dikaji adalah persoalan transparansi dan akuntabilitas akademik. Kemampuan AI generatif dalam menghasilkan teks yang menyerupai tulisan manusia memunculkan perdebatan mengenai batas penggunaan teknologi dalam proses akademik. Dalam banyak kasus, mahasiswa menggunakan AI untuk menghasilkan ringkasan, menyusun kerangka tulisan, hingga membantu proses penulisan karya ilmiah. Lund et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan AI-assisted writing telah menggeser pemahaman tradisional mengenai integritas akademik. Jika sebelumnya pelanggaran akademik lebih banyak dikaitkan dengan plagiarisme, maka penggunaan AI menghadirkan bentuk baru yang lebih kompleks karena hasil yang dihasilkan tidak selalu merupakan salinan langsung dari sumber tertentu.

Dalam konteks ini, transparansi menjadi prinsip yang sangat penting. Peserta didik perlu menyampaikan secara terbuka sejauh mana AI digunakan dalam proses penyelesaian tugas atau penulisan akademik. Transparansi tidak bertujuan membatasi inovasi teknologi, tetapi memastikan bahwa proses pembelajaran tetap mencerminkan kemampuan intelektual peserta didik. Selain itu, akuntabilitas akademik mengharuskan peserta didik bertanggung jawab terhadap setiap informasi yang disampaikan, termasuk informasi yang diperoleh melalui AI. Dengan demikian, penggunaan AI tidak menghilangkan kewajiban untuk melakukan verifikasi, evaluasi kritis, dan pengambilan keputusan secara mandiri.

Bias Algoritma dan Keadilan Digital

Isu lain yang banyak dibahas dalam literatur adalah bias algoritma dan keadilan digital. Meskipun AI generatif sering dianggap objektif, sistem tersebut sebenarnya dibangun berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Apabila data tersebut mengandung bias sosial, budaya, politik, atau ekonomi, maka bias yang sama berpotensi muncul dalam respons yang dihasilkan AI. Porayska-Pomsta et al. (2024) menegaskan bahwa implementasi AI dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari persoalan keadilan sosial dan kesetaraan akses. AI berpotensi memperkuat ketimpangan apabila hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu yang memiliki sumber daya teknologi lebih baik.

Di Indonesia, persoalan ini menjadi semakin relevan mengingat masih terdapat kesenjangan akses digital antarwilayah. Peserta didik di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas berpotensi memperoleh manfaat yang lebih kecil dibandingkan mereka yang memiliki akses internet dan perangkat digital yang memadai. Selain persoalan akses, bias algoritma juga dapat memengaruhi kualitas informasi yang diterima peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital dan literasi AI menjadi sangat penting untuk membantu pengguna mengevaluasi keakuratan informasi yang dihasilkan sistem AI.

Peran Pendidik sebagai Fasilitator Etika

Literatur menunjukkan bahwa kehadiran AI generatif tidak menghilangkan kebutuhan terhadap pendidik. Sebaliknya, perkembangan teknologi justru memperkuat pentingnya peran guru sebagai fasilitator etika dan pengembang kemampuan berpikir kritis. UNESCO (2023) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan harus tetap berpusat pada manusia (human-centered). Prinsip ini menempatkan pendidik sebagai aktor utama yang bertanggung jawab memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung tujuan pendidikan, bukan menggantikannya. Dalam konteks ini, guru memiliki beberapa fungsi strategis. Pertama, membantu peserta didik memahami manfaat dan keterbatasan AI. Kedua, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang dihasilkan AI. Ketiga, membangun budaya akademik yang menjunjung tinggi kejujuran dan tanggung jawab.

Penelitian Permana dan Astawa (2020) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pembelajaran dapat memberikan manfaat yang signifikan apabila diintegrasikan dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas AI tidak hanya ditentukan oleh teknologi itu sendiri, tetapi juga oleh kualitas pendampingan yang diberikan oleh pendidik.

Kerangka Etika Komunikasi Pendidikan Berbasis AI Generatif

Berdasarkan sintesis berbagai literatur yang telah dianalisis, penelitian ini mengusulkan Kerangka Etika Komunikasi Pendidikan Berbasis AI Generatif sebagai kontribusi konseptual utama. Kerangka tersebut terdiri atas lima prinsip utama:

1. **Transparansi**

Pengguna harus mengungkapkan secara terbuka penggunaan AI dalam proses pembelajaran maupun penulisan akademik. Transparansi membantu menjaga kepercayaan dan integritas dalam komunikasi pendidikan.

2. **Akuntabilitas Akademik**

Setiap peserta didik tetap bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang dihasilkan meskipun menggunakan bantuan AI. Penggunaan teknologi tidak dapat dijadikan alasan untuk menghindari tanggung jawab akademik.

3. **Literasi AI**

Pendidik dan peserta didik perlu memahami cara kerja, manfaat, keterbatasan, dan risiko AI generatif. Literasi AI menjadi fondasi bagi penggunaan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab.

1. **Pendampingan Pedagogis**

AI harus diposisikan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan pengganti pendidik. Guru tetap memegang peran utama dalam membimbing proses belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

5. **Keadilan Digital**

Institusi pendidikan perlu memastikan bahwa akses terhadap teknologi AI tersedia secara inklusif dan tidak memperlebar kesenjangan pendidikan. Kelima prinsip tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka etika yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan berbasis AI generatif.

Implikasi bagi Pendidikan Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi AI generatif dalam pendidikan Indonesia memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai pendidikan. Institusi pendidikan perlu menyusun pedoman penggunaan AI yang jelas, mengembangkan program literasi AI bagi pendidik dan peserta didik, serta membangun mekanisme evaluasi yang mampu mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa mengabaikan integritas akademik. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa transformasi digital berlangsung secara inklusif sehingga manfaat AI dapat dirasakan oleh seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang sosial maupun geografis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) generatif telah membawa perubahan mendasar dalam praktik komunikasi pendidikan. Kehadiran teknologi berbasis Large Language Models (LLMs) memungkinkan peserta didik memperoleh akses informasi yang lebih cepat, fleksibel, dan personal sehingga membuka peluang baru dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, AI generatif tidak lagi diposisikan hanya sebagai alat bantu teknologi, tetapi mulai berfungsi sebagai mitra belajar yang berinteraksi secara aktif dengan peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI generatif memberikan berbagai manfaat bagi pendidikan, antara lain meningkatkan personalisasi pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber belajar, mendukung pembelajaran mandiri, dan mempercepat proses penyampaian umpan balik. Namun demikian, berbagai tantangan etika juga muncul, terutama terkait integritas akademik, transparansi penggunaan AI, bias algoritma, ketimpangan akses digital, serta perubahan peran pendidik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan Kerangka Etika Komunikasi Pendidikan Berbasis AI Generatif yang terdiri atas lima prinsip utama, yaitu:

1. Transparansi penggunaan AI dalam aktivitas akademik.
2. Akuntabilitas akademik terhadap hasil kerja yang dihasilkan dengan bantuan AI.
3. Literasi AI sebagai kompetensi baru bagi pendidik dan peserta didik.
4. Pendampingan pedagogis yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator utama pembelajaran.
5. Keadilan digital untuk memastikan akses teknologi yang inklusif.

Kelima prinsip tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan, regulasi, dan praktik pendidikan yang mampu mengoptimalkan manfaat AI generatif tanpa mengabaikan nilai-nilai etika dan tujuan pendidikan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review sehingga temuan yang dihasilkan sepenuhnya didasarkan pada analisis literatur yang tersedia dan belum melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Selain itu, perkembangan AI generatif berlangsung sangat cepat sehingga kemungkinan terdapat perubahan kebijakan, teknologi, maupun

praktik penggunaan AI yang belum tercakup dalam literatur yang dianalisis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai kerangka konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris pada berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

Implikasi dan Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi dunia pendidikan. Pertama, lembaga pendidikan perlu menyusun pedoman penggunaan AI generatif yang jelas dan terukur sebagai bagian dari kebijakan integritas akademik. Kedua, penguatan literasi AI perlu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Ketiga, program pelatihan bagi pendidik perlu dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran sekaligus sebagai sarana penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Menguji persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI generatif dalam pembelajaran.
2. Menganalisis pengaruh penggunaan AI terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Mengembangkan instrumen pengukuran etika penggunaan AI dalam pendidikan.

Menguji model Kerangka Etika Komunikasi Pendidikan Berbasis AI Generatif melalui pendekatan kuantitatif maupun mixed methods.

DAFTAR PUSTAKA

- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Łodzikowski, K., Foltz, P. W., & Behrens, J. T. (2024). Generative AI and its educational implications. *arXiv Preprint*.
- Lund, B., Mannuru, N. R., Teel, Z. A., Lee, T. H., Ortega, N. J., Simmons, S., & Ward, E. (2024/2025). Student perceptions of AI-assisted writing and academic integrity. *AI in Education*.
- McCroskey, J. C., & Richmond, V. P. (1996). *Fundamentals of Human Communication*. Illinois: Waveland Press.
- OECD. (2021). *Artificial Intelligence, Ethics and Education*. Paris: OECD Publishing.
- Pabubung, M. R. (2021). Epistemologi kecerdasan buatan (AI) dan pentingnya ilmu etika dalam pendidikan interdisipliner. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 152–159.
- Permana, P. T. H., & Astawa, N. L. P. N. S. P. (2020). Artificial intelligence dalam pengembangan media pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 687–692.
- Permatasari, C. R. I., & Yunianta, T. N. H. (2021). E-learning artificial intelligence sebagai suplemen dalam proses metacognitive scaffolding pemecahan

- masalah integral. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 829–839.
- Porayska-Pomsta, K., Holmes, W., & Nemorin, S. (2024). The ethics of AI in education: Towards a community-wide framework. *AI and Ethics*.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(15).
- UNESCO. (2023). *Guidance for Generative AI in Education and Research*. Paris: UNESCO.
- Wahyono, I. D. (2019). Personalisasi virtual laboratory menggunakan kecerdasan buatan. *TEKNO: Jurnal Teknologi Elektro dan Kejuruan*, 29(1), 86–96.
- Wayne Holmes., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(39).